

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar yang karenanya merupakan negara yang paling banyak terkait dengan perkembangan isu radikalisme, terorisme, deskriminasi dan sikap intoleren yang merupakan isu paling fenomenal saat ini. Jika di kaji secara historis, masuknya Islam ke Indonesia yang di bawakan oleh para wali begitu relevan dan damai dengan melalui sinkronitas dengan kebudayaan lokal juga mampu hidup berdampingan dengan umat beragama lain kala itu. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan teknologi yang semakin maju maka. Keadaan ini membuat pemahaman baru tersebut sangat berkembang pesat terbentuk karena di latar belakangnya oleh budaya dan kondisi alam di daerah pengikutnya. Jika kita membahas mengenai masalah radikalisme ini, kita ketahui bahwa radikalisme muncul dari pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep agama yang tertutup dan tekstual sehingga mereka merasa kelompoknyalah yang paling benar.²

Selain itu, banyak gerakan Islam yang penuh kekerasan, baik fundamentalis maupun lainnya, juga bermunculan. Di dunia sekarang ini, Islam tidak hanya di pandang sebagai agama yang membawa keadilan dan Perdamaian. Islam juga di anggap sebagai agama yang membawa radikalisme maupun terorisme atau pun konflik dan pemecahan. Selain itu berbagai paham *Islamophobia* pun bermunculan, memandang Islam sebagai ajaran yang menakutkan. Tentu saja untuk menjawab pertanyaan tersebut, Islam harus menghadirkan bukti bahwa Islam adalah agama yang di Rahmatan lil alamin, dan tidak mengarah pada perpecahan. Dalam ini Al-Quran menjawab pertanyaan tersebut dalam QS Al-Anfal :61³

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

² Masrurani, dkk., Akar Permasalahan Radikalisme Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam, *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol.2,No. 2022,h.342

³Abdur Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran* (Bandung; Mizan,1997), h.19

Artinya: (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang mengupayakan perdamaian dan agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* dan tidak memecahbelahkan dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Kemunculan gerakan radikalisme disebabkan oleh dua faktor yakni *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsidi, Salaman hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia. Jihad sebenarnya menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi inilah yang menyebabkan permusuhan yang terus menerus antara Islam dan Barat.⁵

Radikalisme tidak sama dengan terorisme. Ahmad Syafii Pernah mengatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan contoh sikap pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas kriminal buat tujuan politik. Sedangkan radikalisme lebih terkait dengan masalah dalam keagamaan, tapi terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga.⁶

Rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan bersama. Di Jakarta misalnya terdapat 0,5 % dari 7200 siswa yang mengatakan bahwa bom bunuh diri adalah jalan perjuangan. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan

⁴ Kementerian agama RI, Al-Quran dan terjemahan,(Bandung:Diponogoro,2013)

⁵ Ahmad Asrori, Radikalisme di Indonesia Historisitas dan Antropisitas, *Jurnal Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No. 2015, h.259

⁶ Maarif, Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, *Jurnal Fenomena Radikalisme Di kalangan Kaum muda*, Vol.8,No. 1-juli 2013, h. 5.

tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif. Apapun faktor yang melatari, adalah tugas kita bersama untuk membentengi mereka dari radikalisme dan terorisme.⁷

Paham radikal terorisme tidak bisa diselesaikan dengan cara kekerasan seperti yang dulu digunakan pemerintah Orde Baru. Sekarang pemerintah dan negara harus hadir melindungi rakyatnya dari ancaman-ancaman yang ditimbulkan dari gerakan tersebut, terutama dengan memperkuat ideologi bangsa dan ekonomi rakyat. Radikalisme itu harus dicegah dan diantisipasi. Pencegahan itulah yang harus di kedepankan dalam menciptakan kedamaian dan keutuhan NKRI. Intoleransi dan kekerasan atas nama radikalisme beragama itu saling bergayut karena keduanya mengikis rasa kebangsaan, kebersamaan, dan mengancam kerukunan masyarakat majemuk. Dalam suasana kritis ini, kadar kesadaran keberagaman, atau kebhinekaan, yakni dasar berbangsa dan bernegara juga menurun. Maka penanam kembali ideologi Pancasila dengan model baru sesuai tuntutan zaman hendaknya menjadi prioritas dalam rangka menepis sikap radikal.⁸

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan siswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat siswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses muadalah atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat menerima paham radikal. Persentuhan kalangan siswa dengan radikalisme agama tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah lingkungan sekolah atau madrasah. Radikalisme agama itu muncul, di antaranya karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar lingkungan sekolah atau madrasah. Dengan demikian, gerakan radikal yang selama ini telah ada

⁷Imran Tahir, M Irwan Tahir, Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah daerah*, Vol. XII, No. 2020,h.80-81

⁸Felix Tawaang ,Bambang Mudjiyanto, Mencegah Radikalisme melalui Media Sosial, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, Vol.2,No. 2021,h.140

mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut siswa atau mahasiswa, sebagai kalangan terdidik.⁹

Dalam situasi seperti ini, Guru rumpun Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk bisa meningkatkan pemahaman aqidah yang benar bagi siswa, serta wawasan multikultural dan kebangsaan sebagai bekal untuk mengajar untuk mengantisipasi dan mencegah penyebaran paham radikalisme ini guna mencegah aksi-aksi kekerasan yang bisa berujung kepada tindakan terorisme¹⁰

Radikalisme di kalangan siswa dapat dikenali melalui berbagai indikasi. Pertama, siswa yang menunjukkan pemahaman agama yang sangat tekstual dan kaku, serta tidak mau menerima interpretasi yang berbeda dari kelompok lain. Kedua, ada siswa yang mulai mengisolasi diri dari teman-teman yang berbeda keyakinan atau pandangan agamanya. Ketiga, adanya penyebaran pamflet, buku, atau materi digital yang mengandung ajaran radikal di lingkungan sekolah. Keempat, perubahan perilaku drastis pada siswa, seperti menjadi lebih agresif atau sangat menyendiri, juga bisa menjadi indikasi. Kelima, keterlibatan siswa dalam kelompok atau organisasi yang diketahui memiliki pandangan radikal, dan keenam, penggunaan simbol-simbol yang terkait dengan gerakan radikal, seperti lambang atau jargon tertentu, juga perlu diwaspadai.

Untuk mendukung identifikasi ini, berbagai data dan konsep digunakan. Misalnya, survei persepsi siswa terhadap radikalisme dan terorisme dapat memberikan gambaran tentang pandangan mereka terhadap jihad, toleransi antar umat beragama, dan kelompok-kelompok tertentu. Data resmi dari Pendidikan mengenai kasus-kasus radikalisme di sekolah-sekolah di Indonesia juga penting. Ini mencakup jumlah kasus yang dilaporkan, jenis-jenis radikalisme yang terdeteksi, dan langkah-langkah yang telah diambil oleh pihak berwenang. Selain itu, wawancara mendalam dengan guru dan siswa memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman mereka

⁹Mulyawan Safwandy Nugraha, Ai Rohayani, Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme Di Kota MAN 1 Kota Bumi, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, No. 2019 .h.238

¹⁰Noermala sary, Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah, *Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No.2017,h.194-195

terkait radikalisme di sekolah. Kajian literatur juga membantu memahami konsep radikalisme dan bagaimana ia berkembang di kalangan siswa, serta peran pendidikan dalam pencegahannya.

Data kasus nyata dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengatasi masalah radikalisme juga bisa dijadikan referensi. Data ini mencakup langkah-langkah yang diambil dan hasil yang dicapai. Analisis terhadap aktivitas sosial media siswa juga penting untuk mendeteksi indikasi awal keterlibatan dalam jaringan radikal, seperti konten yang dibagikan, kelompok yang diikuti, dan interaksi yang dilakukan. Dengan menggunakan indikasi, data, dan konsep-konsep ini, penelitian terkait strategi pencegahan radikalisme di sekolah dapat lebih komprehensif dan mendalam.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Lampung Timur bahwasanya pihak madrasah terus menerus berusaha melakukan strategi untuk pencegahan penyebaran terhadap paham radikal dan terorisme dengan cara yaitu dengan memberi pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah sudah berkoordinir dengan baik, mulai Shalat Dzuhur berjamaah di masjid dan juga ada kegiatan ekstrakurikuler ROHIS meliputi BBQ kegiatan yang di lakukan yaitu seperti ngaji Bersama, BTA kegiatan yang di lakukan yaitu menuis ayat Al-Quran, dan Riyadoh yaitu kegiatan yang di lakukan di luar ruangan seperti olahraga bersama tetapi pada bulan puasa ROHIS Mengadakan kegiatan seperti buka Puasa bersama, Pesantren Kilat, membagi takjil bersama ¹¹

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menangkal Radikalisme di MAN 1 Lampung Timur. Dalam penelitian ini penulis meneliti sekolah tersebut karena selalu melakukan pembinaan iman dan taqwa untuk menambah pengetahuan keagamaan selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh lembaga pendidikan.

¹¹ Hasil Wawancara Kepada Ahmad Badar Guru Aqidah MAN 1 Lampung Timur 3 Oktober 2023 pukul 11.00 WIB.

gerakan radikalisme dalam pendidikan adalah dengan cara memperkuat pola jaringan kerjasama internal sekolah dan jaringan eksternal antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua siswa. Kerjasama internal adalah kerjasama yang rapi dan kompak antara pimpinan kepada guru, antar sesama guru dalam menghadapi, memahami dan menyelesaikan kesopanan siswa. Langkah langkah yang dilakukan antara guru satu dengan lainnya, antara pimpinan satu dengan yang lain harus sinkron sehingga tidak muncul kesan berbeda beda dalam melihat persoalan siswa. Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat dan orang tua adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat persoalan yang muncul. Kerjasama dilakukan sesuai dengan jenis problem misalnya saja bekelahi antar agama, kerjasama tidak hanya dilakukan dalam konteks memberikan solusi atas persoalan yang muncul tetapi juga harus dilakukan dengan tujuan antisipasi atau pencegahan munculnya persoalan dalam pendidikan.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menangkal radikalisme siswa MAN 1 Lampung Timur ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung bagi guru Aqidah Akhlak dalam mencegah radikalisme?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membatasi masalah dan memfokuskan penelitian ini pada kajian:

1. Strategi guru Aqidah Akhlak dalam mencegah radikalisme siswa MAN 1 Lampung Timur
2. Faktor penghambat dan pendukung bagi guru Aqidah Akhlak dalam menangkal radikalisme

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

¹² Muhamad Saekan Muchith, Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Addin*, Vol.10, No. 2016, h.177

1. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam mencegah radikalisme di MAN 1 Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bagi guru Aqidah dalam menangkali radikalisme

E. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menangkali radikalisme

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan untuk mempunyai strategi dalam menangkali radikalisme serta menciptakan iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan strategi yang dapat dilakukan dalam menangkali bahaya radikalisme. Guru diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih atas maraknya aksi-aksi yang berawal dari paham radikal.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi sehingga siswa dapat menyikapinya secara baik.

F. Metode Penelitian

Menurut sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu. jadi secara umum metode penelitian adalah suatu cara memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena tersebut dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan

1. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah cara mengumpulkan informasi untuk alasan tertentu. Ada empat kata penting yang perlu diingat: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode ilmiah berarti penelitian dilakukan dengan cara yang logis dan masuk akal. Empiris artinya metode yang digunakan dapat dilihat dan dipahami oleh orang lain. Cara-cara yang tidak ilmiah, seperti mencari uang yang hilang dengan menggunakan sihir, tidak dapat diandalkan. Sistematis artinya penelitian mengikuti langkah-langkah tertentu dalam urutan yang logis¹³

Peneliti kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang di teliti dengan mengkaji fenomena lebih detail pada kasus perkasus sifat masalah yang di teliti bisa berbeda-beda. agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa di katakan dengan baik, maka data yang di kumpulkan harus akurat , lengkap berupa data primer dan sekunder.¹⁴

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena hasil penelitian yang ada lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan¹⁵ Dalam metode ini, kita dapat mempelajari dan memahami hal-hal yang sedang terjadi saat ini, seperti pemikiran dan pendapat orang. Peneliti akan keluar dan berbicara dengan orang-orang yang pernah mengalami hal-hal di masa lalu dan mengumpulkan banyak informasi sampai mereka merasa cukup. Hal ini akan membantu peneliti mempelajari lebih lanjut penelitiannya.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cetakan Keempat Belas, Bandung: Alfabeta, 2016) h.2

¹⁴Syafrida Hafani Sahir, *Metodologi Penelitian*,(Cetakan Pertama, Medan: Penerbit KBM Indonesia 2021) h.41

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(, (Bandung: Alfabeta, 2016) h.8.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali data dari berbagai sumber yang ada. sumber data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Sumber data Menurut Husein Umar, data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang dapat diisi peneliti Data primer adalah informasi dasar yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung dari sumber primer seperti wawancara, survei, tes, dan lain-lain¹⁶
- b. Sumber data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada peneliti. Data ini merupakan data tambah yang di dapatkan melalui buku-buku terkait penelitian, jurnal, artikel dan lain sebagainya.¹⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. teknik pengumpulan data sesuai dengan jenis data yang akan di kumpulkan. di bawah ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan kemudian membuat laporan berdasarkan yang di lihat di dengar dan di rasakan selama observasi¹⁸. Observasi ini akan dilakukan di MAN 1 Lampung Timur. Disini peneliti akan mengamati secara langsung untuk

¹⁶Muh Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Widina Bakti Persada,2022), h.66.

¹⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu,2020) h.120

¹⁸Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Cetakan Pertama, Sumatera Barat: PT.Global Eksklusif Teknologi,2022) h.21

memperoleh data-data terkait kegiatan belajar mengajar di MAN 1 Lampung Timur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dimana peneliti harus interaksi antara pewawancara dan narasumber. Dari wawancara ini peneliti akan menggali dalam informasi. dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur agar mendapati informasi lebih dalam dari narasumber¹⁹ Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa siswi XI MAN 1 Lampung Timur.

c. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*) diantaranya dokumentasi, foto, bahkan statistik. Dokumen terdiri bisa berupa buku harian, jadwal kegiatan, surat-surat resmi dan sebagainya.²⁰ dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara melihat data-data ataupun suasana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Aqidah di dalam kelas.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian Kualitatif dilakukan sejak awal sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian pengumpulan data. Analisis data pada penelitian kualitatif melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Data yang akan didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Semakin peneliti

¹⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cetakan Keempat, Jakarta: Kencana, 2017) h 372.

²⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Cetakan Pertama, Surabaya, Zifatama Publisher, 2015) h.108

turun di lapangan maka semakin banyak data yang akan di dapatkan dan akan semakin kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti perlu merangkum data atau mengambil yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Mereduksi itu berarti menyederhanakan data atau merangkum data.²¹

2. Penyajian Data.

Dalam penelitian kualitatif setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dengan bersifat naratif setelah itu dapat dibentuk dalam tabel, grafik dan sebagainya. Penyajian data di arahkan agar hasil reduksi terorganisirkan sehingga mudah di paham dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat di simpulkan dan memiliki makna tertentu. proses dapat di lakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu di tindaklanjuti untuk tujuan penelitian ²²

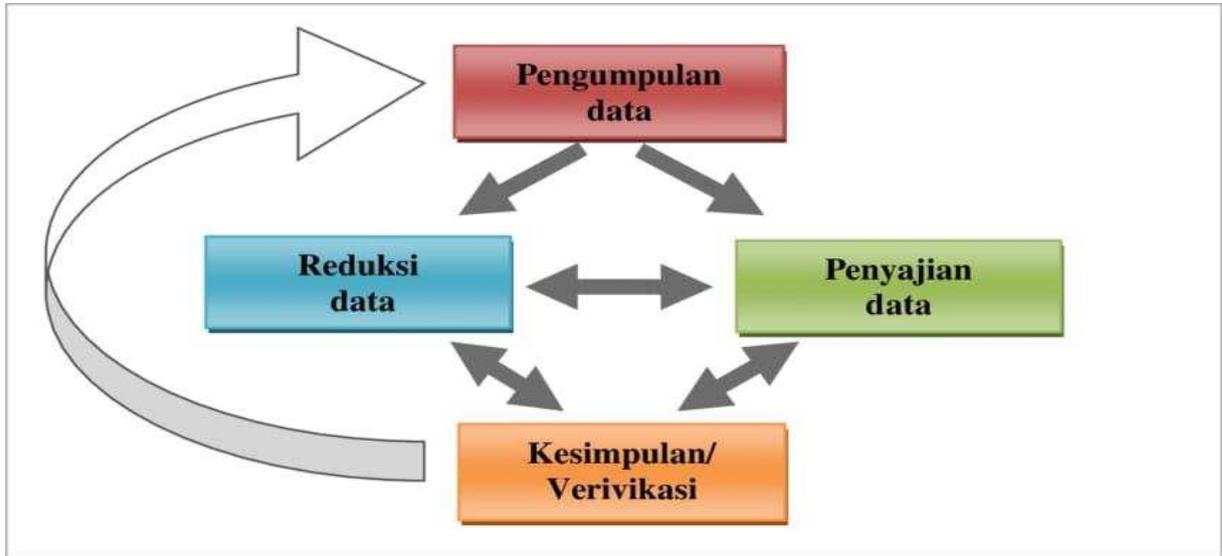
3. Verifikasi Kesimpulan.

Dalam hal ini di lakukan dengan cara mereview kembali seluruh data dan mereview hasil analisis data yang lainnya. dalam proses verifikasi kesimpulan ini peneliti dapat melahirkan teori baru atau memperkuat teori yang telah ada atau menyempurnakannya. Penelitian dengan metode kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil sehingga peneliti harus lebih konsentrasi dalam menginterpretasikan data pada penyajian. Setidaknya ada dua metode yang dapat di gunakan dalam mencari kesimpulan itu yaitu analisis komperatif maksudnya adalah membandingkan hasil penelitian dengan penelitian lain atau antar data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cetakan Keempat Belas, Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247

²² Abdul Fattah Nasution, *Metode penelitian Kualitatif*, (Cetakan Pertama, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023) h.132

yang sudah ada, analisis relotion maksudnya mencari hubungan antar data satu dengan lainnya.²³



Gambar 1.1 Bagan Teknik Analisis Data

²³Muhammad Hasan,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Cetakan Pertama, Makasar:Tahta Media, 2022)h. 228